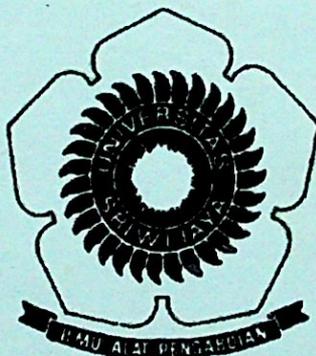


KONOMI
NIA

**IDENTIFIKASI FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT SERTA
PERBEDAAN PENDAPATAN PETANI YANG MENGADOPSI DAN
TIDAK MENGADOPSI BIBIT KARET SUPER UNGGUL BAGUS SJ
DI PELAWAN SINGKUT KABUPATEN SAROLANGUN JAMBI**

ROBY



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

INDRALAYA

2006

2006
50 SEK

338.1707

14806/15168

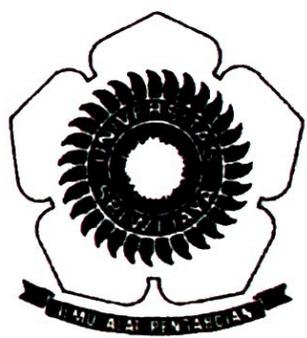
Rob

1
2006



**IDENTIFIKASI FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT SERTA
PERBEDAAN PENDAPATAN PETANI YANG MENGADOPSI DAN
TIDAK MENGADOPSI BIBIT KARET SUPER UNGGUL BAGUS SJ
DI PELAWAN SINGKUT KABUPATEN SAROLANGUN JAMBI**

ROBY



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

INDRALAYA

2006

SUMMARY

ROBY. “ Identification of The Stimulate and Obstacle Factors For Farmers and the Differences of Farmers Benefit Income in Adopting and not adopting Super Unggul Bagus SJ Rubber Seed in Pelawan Singkut, Sarolangun Regency Jambi (Supervised by SARNUBI ABUASIR and RISWANI)

The research purpose (1) to identify stimulating factors that influence farmers in adopting Super Unggul Bagus SJ rubber seed, (2) to identify obstacle factors that influenced farmers in adopting Super Unggul Bagus SJ rubber seed, (3) to compare farmers Benefit Income that adopt Super Unggul Bagus SJ rubber seed and not adopted farmers.

This research was done in Pelawan Singkut district Sarolangun regency in early week of February 2006 a until in the mid of April 2006, by case study method. Sample taking method which was used was unstratified random sampling that stratified to 2 stratification namely first stratification were farmers that adopt Super Unggul Bagus SJ rubber seed and second stratification were farmers that not adopt Super Unggul Bagus SJ rubber seed, so the sample farmers were 20 farmers.

Data which was got would be described and identified based on mathematical theory for benefit and would be explained descriptively by explaining result in explanation. Stimulated factors that tend to stimulate farmers in adopting Super Unggul Bagus SJ rubber seed, were education (90%), innovation benefit (100%) and compatibility (100%). Obstacle factors that tend to influence farmers not adopt Super Unggul Bagus SJ rubber seed were capital (100%), farmers behaviour (100%)

and kompleksity (100%) based on farmers record. Based on mean or farmers production that first stratification farmers was 710 kilograms per hectare per mont an second stratification was 360 kilograms per hectare per mont and selling price Rp. 7.300 minus by mean of operational cost Rp. 499.800 per hectare.

Mean of farmers revenue that was obtained by first stratification farmer was Rp. 4.684.200 per hectare per month and second stratification farmer was Rp. 4.684.200 per hectare per month. First stratification farmer profit was bigger than the second stratification.

RINGKASAN

ROBY. Identifikasi Faktor Pendorong dan Penghambat Serta Perbedaan Pendapatan Petani yang Mengadopsi dan Tidak Mengadopsi Bibit Karet Super Unggul Bagus SJ Di Pelawan Singkut Kabupaten Sarolangun Jambi (Dibimbing oleh SARNUBI ABUASIR dan RISWANI)

Penelitian bertujuan (1) mengidentifikasi faktor pendorong yang mempengaruhi petani dalam mengadopsi bibit karet Super Unggul Bagus SJ, (2) mengidentifikasi faktor penghambat yang mempengaruhi petani dalam mengadopsi bibit karet Super Unggul Bagus SJ, (3) membandingkan pendapatan petani yang mengadopsi bibit karet Super Unggul Bagus SJ dan petani yang tidak mengadopsi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pelawan Singkut Kabupaten Sarolangun pada bulan awal Februari 2006 sampai dengan pertengahan April 2006, dengan metode studi kasus. Penarikan contoh yang digunakan adalah acak berlapis tak berimbang yang terbagi dari dua lapisan yaitu, Lapisan I adalah petani yang mengadopsi bibit karet Super Unggul Bagus SJ dan Lapisan II adalah petani yang tidak mengadopsi bibit karet Super Unggul Bagus SJ, sehingga petani contoh yang diambil berjumlah 20 orang petani.

Data yang diperoleh dideskripsikan dan diidentifikasi berdasarkan rumus matematika untuk pendapatan usahatani, kemudian disajikan secara deskriptif yaitu memaparkan hasil yang didapat dalam bentuk uraian. Faktor pendorong yang cenderung mempengaruhi petani dalam mengadopsi bibit karet Super Unggul Bagus SJ adalah pendidikan sebesar 90 persen, keuntungan inovasi sebesar 100 persen dan

kompatibilitas sebesar 100 persen. Faktor penghambat yang cenderung mempengaruhi petani tidak mengadopsi bibit karet Super Unggul Bagus SJ adalah modal sebesar 100 persen, sikap petani sebesar 100 persen dan kompleksitas sebesar 100 persen menurut pernyataan petani.

Dari hasil produksi rata-rata petani yaitu petani Lapisan I adalah 710 kilogram per hektar per bulan dan Lapisan II 360 kilogram per hektar per bulan, dengan harga jual Rp. 7.300 per kilogram dikurang biaya operasional rata-rata Rp. 499.800 per hektar

Rata-rata penerimaan petani yang diperoleh petani Lapisan I sebesar Rp.4.683.200 per bulan per hektar, sedangkan pendapatan petani Lapisan II sebesar Rp. 2.128.200 perbulan per hektar. Pendapatan petani Lapisan I lebih besar dari pendapatan petani usahatani Lapisan II

**IDENTIFIKASI FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT SERTA
PERBEDAAN PENDAPATAN PETANI YANG MENGADOPSI DAN
TIDAK MENGADOPSI BIBIT KARET SUPER UNGGUL BAGUS SJ
DI PELAWAN SINGKUT KABUPATEN SAROLANGUN JAMBI**

**Oleh
ROBY
05013103013**

**SKRIPSI
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian**

**PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2006**

Skripsi
**IDENTIFIKASI FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT SERTA
PERBEDAAN PENDAPATAN PETANI YANG MENGADOPSI DAN
TIDAK MENGADOPSI BIBIT KARET SUPER UNGGUL BAGUS SJ
DI PELAWAN SINGKUT KABUPATEN SAROLANGUN JAMBI**

Oleh
ROBY
05013103013

telah diterima sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian

Pembimbing I



Ir. Sarnubi Abuasir, M.A

Pembimbing II



Riswani, S.P., M.Si

Indralaya, 31 Juli 2006

**Fakultas Pertanian
Universitas Sriwijaya**

Dekan,



**Dr. Ir. Imron Zahri, M.S
NIP 130 516 530**

Skripsi berjudul "Identifikasi Faktor Pendorong dan Penghambat Serta Perbedaan Pendapatan Petani yang Mengadopsi dan Tidak Mengadopsi Bibit Karet Super Unggul Bagus SJ Di Pelawan Singkut Kabupaten Sarolangun Jambi" oleh Roby telah dipertahankan di depan Komisi ... Penguji pada tanggal 13 Juni 2006.

Komisi Penguji

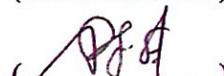
1. Ir. Sarnubi Abuasir, MA.

Ketua


(.....)

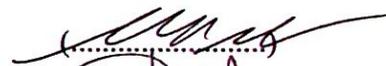
2. Riswani, S.P., M.Si

Sekretaris


(.....)

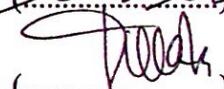
3. Ir. Yulian Junaidi

Penguji


(.....)

4. Yunita, S.P., M.Si.

Penguji


(.....)

Mengetahui

Mengesahkan

Ketua Jurusan

Ketua Program Studi

Sosial Ekonomi Pertanian

Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian





Ir. Marwan Mustofa Hakim, M.Si
NIP. 131 269 263

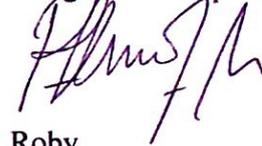
Riswani, S.P., M.Si
NIP. 132 133 345

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa seluruh data dari informasi yang disajikan dalam skripsi ini, kecuali yang disebutkan dengan jelas sumbernya, adalah hasil penelitian dan investigasi saya sendiri dan belum pernah atau tidak pernah atau tidak sedang diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaaan lain atau gelar yang sama di tempat lain.

Indralaya, 31 Juli 2006.

Yang membuat pernyataan,



Roby

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Lubuk Linggau pada tanggal 28 Agustus 1983. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, putra dari pasangan Mawardi, S.Pd dan Elyati.

Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan pada tahun 1995 di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Lubuk Linggau. Sekolah Menengah Pertama (SLTP) tahun 1998 di SLTP Swasta Nurul Ikhlas Padang Panjang (Sumatera Barat) dan Sekolah Menengah Umum (SMU) pada tahun 2001 di SMU Negeri 2 Lubuk Linggau.

Tahun 2001, penulis mengikuti Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) dan penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Penulis terdaftar pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian.

Penulis melaksanakan praktek lapangan dengan judul “Perbanyak Tanaman Kenanga (*Canangium odorata* BAILL) Secara Stek Sungkup Di Kebun Percobaan Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya Tahun 2006”.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmatNya-lah penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Identifikasi Faktor Pendorong dan Penghambat Petani Serta Perbedaan Pendapatan Petani Yang Mengadopsi Dan Tidak Mengadopsi Bibit Karet Super Unggul Bagus SJ di Kecamatan Pelawan Singkut Kabupaten Sarolangun”

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ir. Sarnubi Abuasir, M.A selaku pembimbing I dan Ibu Riswani, S.P, M.Si pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, pengarahan dan petunjuk kepada penulis sejak awal perencanaan sampai selesainya penulisan proposal ini. Penulis sangat berterima kasih kepada Ayah dan Mamak serta kakak dan adik-adik ku yang tercinta atas dukungan dan doanya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada adek Icha atas dorongan semangat dan motivasinya, juga kepada teman-teman PKP 2001 baik yang telah lulus dan yang belum tamat, semoga kita bisa berkumpul seperti dulu lagi.

Ucapan terima kasih khususnya bagi kak Mancut sekeluarga, pak Hermi sekeluarga dan mang Agustan atas bimbingannya di singkut, terima kasih atas segalanya..

Indralaya, 31 Juli 2006.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan	11
II. KERANGKA PEMIKIRAN	12
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Konsepsi Karet	12
2. Konsepsi Faktor Pendorong Petani Mengadopsi Bibit Karet Super Unggul Bagus SJ	13
3. Konsepsi Faktor Penghambat Petani Mengadopsi Bibit Karet Super Unggul Bagus SJ	16
4. Konsepsi Adopsi Inovasi	17
5. Konsepsi Pendapatan	18
B. Model Pendekatan	20
C. Batasan-batasan	21
III. PELAKSANAAN PENELITIAN	24
A. Ruang Lingkup Penelitian	24



	Halaman
B. Metode Penelitian	24
C. Metode Penarikan Contoh	24
D. Metode Pengumpulan Data	25
E. Metode Pengolahan Data.....	26
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
A. Keadaan Umum Daerah Penelitian	
1. Letak dan Batas Daerah	28
2. Geografi, Keadaan Tanah dan Iklim	28
3. Keadaan Penduduk	29
4. Sarana dan Prasarana	31
B. Identitas Petani Contoh	33
C. Keadaan Umum Usahatani Karet	33
D. Faktor Pendorong Petani Mengadopsi Bibit Karet Super Unggul Bagus SJ	35
1. Faktor Umur	35
2. Pendidikan Petani Contoh	36
3. Keuntungan Inovasi	38
4. Kompatibilitas	40
E. Faktor Penghambat Petani Mengadopsi Bibit Karet Super Unggul Bagus SJ	41
1. Modal	41
2. Sikap Petani	43
3. Kompleksitas	44

	Halaman
F. Perbandingan Pendapatan Petani yang Mengadopsi Bibit Karet Super Unggul Bagus SJ dan Petani yang Tidak Mengadopsi Bibit Karet Super Unggul Bagus SJ di Kecamatan Pelawan Singkut .	45
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	52

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Model pendekatan diagramatik	20
2. Peta Kecamatan Pelawan Singkut	53

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Luas karet menurut provinsi di Indonesia tahun 2005	2
2. Klon-klon karet anjuran periode 2002-2004 dan ketahanan terhadap penyakit utama pada tanaman karet.....	6
3. Karakteristik mutu lateks klon anjuran 2002-2004 dan jenis produk yang dapat dihasilkan	8
4. Jumlah populasi petani karet dan petani contoh yang mengadopsi dan petani yang tidak mengadopsi karet Super Unggul Bagus SJ	25
5. Pola penggunaan tanah di Kecamatan Pelawan Singkut, tahun 2006	29
6. Komposisi penduduk Kecamatan Pelawan Singkut berdasarkan umur dan jenis kelamin, tahun 2006	30
7. Komposisi penduduk Kecamatan Pelawan Singkut menurut mata pencaharian, tahun 2006	31
8. Alat transportasi di Kecamatan Pelawan Singkut, tahun 2006	32
9. Media komunikasi yang dimiliki penduduk di Kecamatan Pelawan Singkut, tahun 2006	32
10. Rata-rata umur petani contoh dan luas lahan usahatani karet Lapisan I dan Lapisan II di Kecamatan Pelawan Singkut, tahun 2006	35
11. Tingkat pendidikan petani contoh Lapisan I dan Lapisan II terhadap pengaruh petani dalam mengadopsi bibit karet Super Unggul Bagus SJ di Kecamatan Pelawan Singkut, tahun 2006	37
12. Perbedaan pendapatan petani Lapisan I dan petani Lapisan II di Kecamatan Pelawan Singkut, tahun 2006	39
13. Kompatibilitas menurut petani contoh yang mengadopsi bibit karet Super Unggul Bagus SJ di Kecamatan Pelawan Singkut, tahun 2006	40
14. Rata-rata modal yang diperlukan untuk usahatani karet di Kecamatan Pelawan Singkut, tahun 2006	42

	Halaman
15. Pengaruh modal menurut petani contoh yang tidak mengadopsi bibit karet Super Unggul Bagus SJ di Kecamatan Pelawan Singkut, tahun 2006	43
16. Kompleksitas menurut petani contoh yang tidak mengadopsi bibit karet Super Unggul Bagus SJ	45
17. Penerimaan petani yang mengadopsi bibit karet Super Unggul Bagus SJ dan petani yang tidak mengadopsi bibit karet Super Unggul Bagus SJ (1 bulan) di Kecamatan Pelawan Singkut, tahun 2006	46
18. Perbandingan pendapatan petani Lapisan I dan Lapisan II di Kecamatan Pelawan Singkut, tahun 2006	48

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Gambar peta Kecamatan Pelawan Singkut	53
2. Identitas petani contoh Lapisan I dan Lapisan II	54
3. Faktor pendorong dan penghambat petani mengadopsi bibit karet Super Unggul Bagus SJ	55
4. Alat-alat yang digunakan petani contoh Lapisan I dan Lapisan II dalam berusahatani karet	56
5. Biaya penyusutan alat petani contoh Lapisan I dan Lapisan II petani yang berusahatani karet	57
6. Produksi dan penerimaan yang diperoleh petani dari usahatani karet per hektar per bulan oleh petani contoh Lapisan I dan Lapisan II (Rp/ha/bln)	58
7. Biaya operasional yang digunakan oleh petani contoh Lapisan I dan Lapisan II (Rp/ha/bln) di Kecamatan Pelawan Singkut tahun 2006...	59
8. Pendapatan usahatani karet oleh petani contoh Lapisan I dan Lapisan II (Rp/ha/bln)	60
9. Perhitungan dengan rumus matematika untuk melihat pendapatan petani contoh Lapisan I dan Lapisan II	61

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja, serta mengisi dan memperluas pasar dalam negeri dan luar negeri. Melalui pertanian yang maju, efisien, dan tangguh mampu meningkatkan dan menganeka-ragamkan hasil produksi dalam menunjang pembangunan wilayah. Pengembangan produksi tanaman perkebunan sebagai salah satu aspek pembangunan pertanian tanaman perkebunan di Indonesia saat ini sangat diharapkan peranannya dalam rangka menunjang program pemerintah dalam usaha menciptakan pembangunan ekonomi yang tangguh (Asyiek, 2004).

Karet merupakan salah satu komoditi pertanian yang sangat penting, baik untuk lingkungan internasional dan istimewa untuk Indonesia. Di Indonesia karet merupakan salah satu hasil pertanian yang sangat membantu dalam menunjang perekonomian negara. Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia dan lebih unggul dari negara-negara lain dan negara asal tanaman karet itu sendiri di daratan Amerika Selatan (Brasil). Sayangnya, posisi Indonesia sebagai produsen karet nomor satu dunia akhir-akhir ini terdesak oleh dua negara tetangga yaitu, Malaysia dan Thailand. Sampai tahun 1992 tiga negara ini tetap menguasai pasaran karet dunia (Tim Penebar Swadaya, 1999).

Indonesia merupakan Negara dengan perkebunan karet terluas di dunia, meskipun tanaman tersebut baru diintroduksi pada tahun 1864. Dalam kurun

waktu sekitar 150 tahun sejak dikembangkan pertama kali, luas areal perkebunan karet di Indonesia telah mencapai 3.262.291 hektar. Tabel 1 berikut menunjukkan luas areal perkebunan karet di Indonesia menurut provinsi (Setiawan dan Andoko, 2005). Tabel tersebut menunjukkan bahwa areal perkebunan karet di Indonesia tersebar cukup merata karena tanaman karet terdapat di 23 provinsi dari 30 provinsi yang ada (dapat dilihat pada Tabel 1).

Tabel 1. Luas areal karet menurut provinsi di Indonesia tahun 2005

No	Provinsi	Tahun				
		2000 (ha)	2001 (ha)	2002 (ha)	2003 (ha)	2004 (ha)
1	Acch	98.597	97.513	95.738	96.796	94.124
2	Sumatera Utara	441.491	439.285	437.672	435.871	431.194
3	Sumatera Barat	104.158	103.958	108.940	105.018	102.557
4	Riau	416.419	405.905	397.515	391.946	390.804
5	Jambi	448.044	438.463	433.881	429.335	424.713
6	Sumatera Selatan	689.904	685.686	682.688	676.044	671.920
7	Bangka Belitung	31.299	34.730	34.694	34.248	34.036
8	Bengkulu	76.262	76.723	75.684	79.979	74.457
9	Lampung	78.600	80.808	80.789	80.317	79.968
10	Jawa Barat	54.400	57.602	56.745	58.139	56.556
11	Banten	24.076	21.731	21.709	21.386	21.594
12	Jawa Tengah	29.967	29.764	29.770	29.793	29.578
13	Jawa Timur	24.575	25.377	25.377	25.395	25.359
14	Bali	122	90	90	101	90
15	Kalimantan Barat	373.071	374.091	373.858	367.271	367.330
16	Kalimantan Tengah	266.301	256.494	261.773	257.933	255.202
17	Kalimantan Selatan	130.262	130.138	129.615	129.535	127.595
18	Kalimantan Timur	63.649	54.614	52.046	51.135	50.434
19	Sulawesi Tenggara	3.248	3.310	3.310	3.265	3.249
20	Sulawesi Selatan	13.395	12.192	12.175	12.639	12.090
21	Maluku	1.195	935	935	935	935
22	Maluku Utara	-	1.351	1.351	1.351	1.351
23	Papua	3.386	7.007	6.998	6.994	6.975
		3.372.421	3.344.767	3.318.359	3.290.426	3.262.291

Sumber : Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2005 (dalam buku petunjuk lengkap Budidaya Karet

Pesatnya perluasan areal tanaman karet menjadikan negara-negara di Asia, khususnya Asia Tenggara, menjadi produsen karet nomor satu di dunia. Malaysia sebagai pusat penelitian karet sejak dulu sudah melakukan penelitian sehingga mampu menghasilkan klon-klon baru yang memiliki keunggulan jauh lebih tinggi dalam hal produksi. Selain itu juga ditemukan bahan kimia stimulan yang bisa merangsang pohon karet mengeluarkan lateks atau getah lebih banyak tanpa merusak kondisi tanaman. Akibatnya produksi karet di negara-negara Amerika Latin yang merupakan asal tanaman karet dapat dilampaui, begitu juga daerah pengembangan karet dapat dilampaui. Kondisi ini juga terjadi di benua lain seperti Uganda, Nigeria dan Liberia akhirnya berada jauh di bawah Negara-negara Asia Tenggara (Tim Penebar Swadaya, 1999).

Dengan areal perkebunan karet terluas di dunia, Indonesia bersama dua negara Asia Tenggara lainnya, yaitu Malaysia dan Thailand, sejak dekade 1920-an sampai sekarang merupakan pemasok utama karet dunia. Puncak kejayaan karet Indonesia terjadi antara tahun 1926 sampai menjelang Perang Dunia II. Ketika itu Indonesia merupakan pemasok karet alam terkemuka di pasar internasional.

Sangat disayangkan, setelah kemerdekaan produksi karet Indonesia justru merosot, sehingga posisi sebagai pemasok karet utama digeser oleh Malaysia yang sejak awal sudah membayangi Indonesia pada urutan kedua (Setiawan dan Andoko 2005)

Rendahnya produktivitas karet alam Indonesia disebabkan sebagian besar atau lebih dari 84% perkebunan karet yang ada merupakan perkebunan karet rakyat yang tidak dikelola secara profesional, sisanya (sekitar 16%) merupakan

perkebunan karet milik negara atau perkebunan besar yang dikelola secara profesional selain itu, mutu karet alam Indonesia juga lebih rendah karena penanganannya yang belum memenuhi syarat (Setiawan dan Andoko 2005).

Produktivitas karet yang dikelola oleh rakyat lebih rendah daripada produktivitas karet milik negara atau perusahaan besar karena pengelolaannya sangat berbeda. Keadaan tersebut bahkan dimulai sejak masa penanaman, yakni bibit yang ditanam diperkebunan rakyat umumnya bukan berasal dari klon unggul, sehingga produktivitasnya rendah. Perawatan sehari-hari, seperti pemupukan serta pemberantasan hama dan penyakit yang kurang intensif juga merupakan faktor yang membuat produktivitas tanaman karet menjadi rendah. Disamping itu, sistem penyadapan yang belum sepenuhnya dipahami oleh petani karet juga menjadi penyebab rendahnya produktivitasnya karet yang diusahakan rakyat. Umumnya para petani menyadap tanamannya setiap hari sehingga mempercepat habisnya kulit tanaman yang pada gilirannya mengurangi produktivitas tanaman tersebut (Setiawan dan Andoko 2005).

Salah satu permasalahan karet Indonesia umumnya dan Jambi khususnya adalah produktivitas yang rendah, dirasakan sebagai suatu kendala dalam pembudidayaan karet. Hal ini dikarenakan dengan luasnya perkebunan yang dipegang oleh rakyat sangat menunjang perekonomian negara kita bila dirawat secara profesional. Sampai saat ini petani-petani yang mengusahakan komoditi karet sebagai pilihan usahataniya belum merasakan peningkatan taraf hidup yang lebih baik dari hasil perkebunannya. Untuk itu berbagai lembaga penelitian dan dinas-dinas pertanian yang terkait peduli akan permasalahan yang dihadapi petani

karet tersebut. Salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas tanaman dapat dilakukan dengan perbaikan genetik, yaitu menggunakan klon-klon unggul baru. Dalam menentukan pemilihan klon apa yang akan ditanam, tentu saja harus dipertimbangkan kondisi lingkungannya karena tidak ada klon yang bersifat universal yang sesuai untuk semua kondisi lingkungan. Kondisi adalah jumlah curah hujan, jumlah hari hujan, jumlah bulan basah dan bulan kering, ketinggian tempat, kelembaban dan juga manajemen kebun yang meliputi pemeliharaan tanaman (pemupukan, pengendalian gulma) serta sistem eksploitasi yang diterapkan (Lakitan, B, 2004).

Keuntungan dari penggunaan bibit karet unggul sebagai suatu penemuan baru atau inovasi baru yaitu dapat meningkatkan produksi getah karet tersebut dibandingkan dengan tanpa menggunakan bibit karet unggul (BPP Payaraman, 2001).

Pengembangan tanaman perkebunan khususnya tanaman karet telah diusahakan oleh pemerintah. Untuk meningkatkan produksi pemerintah telah melakukan segala hal diantaranya melakukan penelitian. Salah satu daerah produksi yang juga melaksanakan kegiatan tersebut adalah Provinsi Jambi, khususnya Kecamatan Pelawan Singkut. Jawatan pertanian di Pelawan Singkut telah mengembangkan pembibitan karet unggul. Bibit karet unggul yang ada di Kecamatan Pelawan Singkut antara lain, PB 260, RRIC 100, PR 261 PB 330 dan GT 1. Dimana setiap klon yang ada memiliki masing-masing keunggulan tersendiri, namun demikian keunggulan klon-klon tersebut dapat disesuaikan dengan alam dan lingkungan sekitar tempat pembudidayaan karet sehingga akan

Dari rekomendasi klon karet dikeluarkan oleh Pusat Penelitian Karet setiap tiga tahun sekali melalui Lokakarya Pemuliaan Tanaman Karet. Data keragaan klon yang direkomendasikan dikumpulkan dari hasil pengujian baik di kebun percobaan maupun pertanaman komersial pada berbagai lokasi. Dari hasil Lokakarya Pemuliaan Karet pada tahun 2001 di Palembang telah dihasilkan klon-klon anjuran untuk periode 2002-2004. rekomendasi klon tersebut dikelompokkan menjadi klon anjuran komersial dan klon harapan. Untuk klon anjuran komersial dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu sebagai penghasil lateks, penghasil lateks-kayu dan penghasil kayu.

Klon penghasil lateks ditetapkan adalah klon-klon yang mempunyai ciri potensi hasil lateks sangat tinggi, tetapi potensi hasil kayunya sedang. Klon kret penghasil lateks ditetapkan sebanyak 8 klon, yaitu BPM 24, BPM 107, BPM 109, IRR 104, PB 217, PB 260, PR 255 dan PR 261. klon penghasil lateks-kayu adalah klon dengan potensi hasil lateks tinggi dan potensi hasil kayu tinggi. Sebagai penghasil lateks-kayu ditetapkan 10 klon, yaitu AVROS 2037, BPM 1, IRR 5, IRR 21, IRR 32, IRR 39, IRR 42, IRR 118, PB 330 dan RRIC 100. Klon penghasil kayu adalah kelompok klon yang memiliki potensi hasil lateks sedang tetapi potensi hasil kayu sangat tinggi. Klon-klon penghasil kayu sebanyak 4 klon yaitu IRR 70, IRR 71, IRR 72 dan IRR 78.

Karakteristik klon anjuran meliputi produktivitas, karakteristik mutu lateks dan hasil kayu yang akan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik mutu lateks klon anjuran 2002-2004 dan jenis produk yang dapat dihasilkan

Klon	Parameter mutu lateks					Jenis Produk
	KKK	Po	PRI	Vr	Luv	
Penghasil Lateks						
1. BPM 24	R	S	T	T	S	SIR 3L, RSS
2. BPM 107	R	R	S	S	S	SIR 3 CV, SIR 3L
3. BPM 109	S	S	S	ST	S	SIR 3L, RSS
4. IRR 104	T	S	R	T	S	SIR 3L WF
5. PB 217	S	S	S	T	S	LP, SIR 3 WF
6. PB 260	R	R	S	S	S	LP, SIR 3 WF
7. PR 255	S	T	S	SY	T	SIR 5
8. PR 261	R	S	S	T	ST	SIR 5
Penghasil Lateks-Kayu						
1. BPM 1	S	S	S	T	T	SIR 10
2. AVROS 2037	T	ST	S	ST	T	Lateks Pekat
3. PB 330	-	-	-	-	-	-
4. RRIC 100	T	S	S	T	S	SIR 3 CV
5. IRR 5	T	S	T	T	T	SIR 3 CV
6. IRR 21	-	-	-	-	-	-
7. IRR 32	R	T	R	ST	S	SIR 3 WF
8. IRR 39	S	T	R	ST	S	SIR 3 WF
9. IRR 42	S	T	R	ST	T	SIR 5
10. IRR 118	T	S	S	S	T	SIR 3 WF

Sumber : Balai Penelitian Sembawa – Pusat Penelitian Karet

Keterangan :

KKK (Kadar Karet Kering)

* Sangat Rendah (SR)

Po (plastistas Awal)

* Rendah (R)

Vr (Mooney Viscosity)

* Sedang (S)

PRI (Plasticity Retention Index)

* Tinggi (T)

LUV (Indeks Lovibond)

* Sangat Tinggi (ST)

Di Kecamatan Pelawan Singkut telah ditemukan suatu inovasi baru yaitu bibit dari klon G 4 yang lebih cepat berproduksi yaitu pada saat umur tanaman sekitar 3,5 hingga empat tahun. Keunggulan klon ini adalah disamping lateks yang keluar dari pohon lebih banyak dan batangnya pun lebih besar (Kompas, 2005).

Kecamatan Pelawan Singkut merupakan salah satu kecamatan yang rata-rata mata pencaharian penduduknya membudidayakan tanaman karet, di Kecamatan Pelawan Singkut telah ditemukan bibit unggul yang tingkat produksinya tinggi hingga mencapai 10-14 ton/ha/thn. Bibit ini ditemukan oleh Bapak Agustan, S.P dan diberi nama Super Unggul Bagus SJ, adapun keunggulan dari bibit ini adalah

- Batang tegak lurus dan tidak mudah tumbang.
- Cepat produksi, umur 4 tahun diameter batang mencapai 45 cm dan telah matang sadap.
- Pertumbuhan vegetatif lebih cepat.
- Ketebalan kulit mencapai 1,3 cm, sehingga dapat menghindari luka pada batang pada saat pemotongan.
- Produksi tinggi mencapai 7-12 ton/ha/thn

Dengan produksi yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani, dan tentunya kesejahteraan petanipun meningkat (Agustan, 2005).

Di Kecamatan Pelawan Singkut sendiri petani yang sudah membudidayakan bibit karet Super Unggul Bagus SJ ini sebanyak 60 orang petani dengan umur tanaman empat bulan sampai dengan tujuh tahun, dan petani karet yang

membudidayakan bibit karet unggul lainnya seperti PB 260, GT 1, RRIC 100 dan PB 330 sebanyak 240 orang petani. Untuk itulah peneliti tertarik untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa yang menyebabkan petani mengadopsi dan belum mengadopsi inovasi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang menarik untuk diteliti adalah :

1. Apa saja faktor yang mendorong petani dalam mengadopsi bibit karet Super Unggul Bagus SJ.
2. Apa saja faktor yang menghambat petani dalam mengadopsi bibit karet Super Unggul Bagus SJ
3. Berapa besar pendapatan petani yang mengadopsi bibit karet Super Unggul Bagus SJ dan petani yang tidak mengadopsi.

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Mengidentifikasi faktor pendorong yang mempengaruhi petani dalam mengadopsi bibit karet Super Unggul Bagus SJ.
2. Mengidentifikasi faktor penghambat yang mempengaruhi petani dalam mengadopsi bibit karet Super Unggul Bagus SJ.
3. Membandingkan pendapatan petani yang mengadopsi bibit karet Super Unggul Bagus SJ dan petani yang tidak mengadopsi.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan informasi dan pengetahuan bagi peneliti, pihak-pihak terkait atau instansi pemerintah. Selain

itu juga diharapkan penelitian ini berguna sebagai bahan tambahan pustaka untuk penelitian yang berhubungan dengan masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustan. 2005. Teknis Pembibitan Karet Super Unggul Bagus SJ. Kabupaten Sarolangun Jambi.(Tidak Dipublikasikan)
- Asyiek, F. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Sebagai Anggota Kelompok Petani Kecil pada Proyek P4K dan Hubungannya dengan Pendapatan Petani di Desa Lorok OKI. Dalam Jurnal KPM Volume 1 Nomor 1. April 2004. Palembang
- BPP Payaraman, 2001. Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian. Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- Hawkins dan Van den Ban. 1992. Agricultural Ektension. *Diterjemahkan oleh Herdiarti, A.D.* 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius. Yogyakarta
- Hernanto, F. 1994. Ilmu Usaha Tani. Penerbit Swadaya. Jakarta
- Lakitan, B. 2004. Dasar-Dasar Klimatologi. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lembaga Demografi FE. UI. 1994. Dasar-dasar Demografi. Penerbit FE. Universitas Indonesia. Jakarta
- Levis, L. 1996. Komunikasi Penyuluhan Pedesaan. Citra asditya Bakti. Bandung.
- Setiawan, D, H, dan Andoko, A. 2005. Petunjuk Lengkap Budidaya Karet. Penerbit PT. Agro Media Pustaka. Jakarta
- Soeharjo dan Patong. 1973. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usaha Tani. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Soekartawi, 1990. Prinsip-Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Soekartawi, 1995. Analisa Usahatani. IUP. Jakarta.
- Soetrisno, L. 1999. Pertanian Pada Abad 21. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan & Kebudayaan. Jakarta.
- Suhardiyono, 1990. Penyuluhan Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian. Erlangga. Jakarta.

- Sumangun, H. 2000. Penyakit-penyakit Tanaman Perkebunan di Indonesia. Gajah Mada Universiti Press. Yogyakarta.
- Tim Balai Penelitian Sembawa – Pusat Penelitian Karet. 2004. Klon Generasi Ke IV dan Klon Anjuran Periode 2002-2004. Sembawa (Tidak Dipublikasikan)
- Thahar, N. 2005. Tidak Ada Modal, Petani Menanam Bibit Liar. Dalam Media Kompas Selasa 26 Juli 2006. Jakarta
- Tim Penebar Swadaya. 1999. Kopi ; Budidaya dan Penanganan Lepas Panen. Penebar Swadaya. Jakarta.